

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian tesis yang ditulis oleh Adnan (2016) dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Kretek Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying di SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek Bantul. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis dan sampel snowball. Subjek dalam penelitian ini melibatkan satu guru BK, empat pelaku, dan lima korban *bullying*, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK mengatasi perilaku *bullying* melalui layanan klasikal, individual, informasi, bimbingan kelompok dan individual, konseling kelompok dan individual, serta tindakan preventif dan kuratif. Dampak bagi pelaku meliputi perasaan bersalah, terlibat perkelahian, kurang disiplin, kurang empati, mudah marah, berwatak keras, dan cenderung agresif. Korban mengalami isolasi diri, rasa minder, penurunan prestasi, takut bergaul, dan terkadang menjadi pelaku. Langkah-langkah guru BK melibatkan identifikasi masalah, pemberian layanan BK, hukuman disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan.

**Persamaan** pada penelitian diatas adalah topik penelitian yang di bahas sama yaitu, peran guru BK dalam mengatasi perilaku bullying, dan dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SMP Muhammadiyah Kretek Bantul sedangkan penulis meneliti di SMA Muhammadiyah Suradadi, yang kemungkinan akan membuat hasil penelitian yang berbeda dari penelitian tersebut.

2. Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Andi Riswandi Buana Putra (2015), yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan subjek dan objek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa penyebab utama perilaku agresif pada peserta didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya terkait dengan karakter pribadi yang keras serta kecenderungan peserta didik untuk memandang perilaku agresif mereka sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, kurangnya pengawasan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi perilaku agresif peserta didik. Adanya persepsi bahwa mereka dapat melakukan apapun yang diinginkan tanpa konsekuensi yang signifikan juga turut mendorong terjadinya perilaku agresif. Penemuan ini menandai perlunya perhatian terhadap faktor-faktor psikologis dan lingkungan yang dapat memicu perilaku agresif pada peserta

didik di tingkat SMK. Selanjutnya, terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam menangani perilaku agresif peserta didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya, penelitian ini mencatat bahwa peran tersebut dapat dianggap cukup baik. Guru bimbingan konseling memainkan peran yang signifikan dengan memberikan konseling individual kepada peserta didik. Pendekatan ini menekankan upaya untuk merespon dan memahami masalah-masalah khusus yang mungkin memicu perilaku agresif pada individu tertentu. Dengan memberikan konseling individual, guru bimbingan konseling dapat membantu peserta didik mengatasi konflik internal, meningkatkan pemahaman diri, dan mengembangkan strategi pengelolaan emosi yang lebih positif. Dengan demikian, langkah-langkah ini mencerminkan upaya nyata dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan peserta didik SMK Negeri 2 Palangkaraya.

**Persamaan** pada penelitian diatas adalah pada topik penelitian yang di bahas yaitu, Peran Guru BK dalam Mengatasi Kecendrungan Perilaku Agresif, yang di mana perilaku agresif itu sama dengan tindakan kekerasan atau tidak wajar seperti perilaku bullying, dan persamaan pada penelitian yang melibatkan guru BK dan siswa, serta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SMK Negeri 2 Palangkaraya sedangkan penulis meneliti di SMA Muhammadiyah Suradadi, yang kemungkinan akan membuat hasil penelitian yang berbeda.

3. Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Dewy Nurchaifa Pebriany (2023) yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 30 Banjarmasin”. Pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki berbagai bentuk bullying yang terjadi di SMP Negeri 30 Banjarmasin serta upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk bullying utama di SMP Negeri 30 Banjarmasin, yaitu Verbal Bullying dan Physical Bullying. Verbal Bullying melibatkan perilaku verbal yang merendahkan, sementara Physical Bullying melibatkan tindakan fisik yang merugikan. Untuk mengatasi kasus bullying, guru bimbingan dan konseling menerapkan metode konseling individu dengan lima tahap. Tahap pertama melibatkan pemberian layanan konseling dalam bentuk teguran dan perintah untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Tahap kedua melibatkan sosialisasi dan pembuatan poster sebagai upaya preventif. Tahap ketiga mencakup pemberian hukuman berupa membaca dan menghafal surat Al-Mulk untuk pelaku verbal bullying, dan surat Al-Waqi’ah untuk pelaku physical bullying. Tahap keempat melibatkan pemanggilan orang tua siswa sebagai langkah untuk melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah. Tahap kelima adalah langkah ekstrim, yaitu

pengeluarkan siswa dari sekolah sebagai tindakan terakhir apabila kasus bullying tidak dapat diatasi dengan langkah-langkah sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk bullying di SMP Negeri 30 Banjarmasin dan strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah tersebut secara efektif.

**Persamaan** pada penelitian diatas yaitu pada topik penelitian yang membahas tentang Guru BK dalam mengatasi Bullying dan metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan **perbedaan** pada penelitian tersebut yaitu pada objek tempat penelitian yang meneliti di SMP Negeri 30 Banjarmasin, sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis di SMA Muhammadiyah Suradadi, yang memungkinkan akan membuat hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMA Muhammadiyah Suradadi”. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode atau layanan yang diimplementasikan oleh guru BK yang berpotensi untuk menjadi inovatif dalam menangani kasus bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana guru BK

menggunakan berbagai strategi, teknik, atau program layanan untuk merespons dan mengatasi kasus bullying secara efektif.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Guru Bimbingan Konseling**

#### **a. Pengertian peran guru bimbingan konseling**

Peran guru dalam pendidikan formal sangat penting. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi pembimbing, memberikan motivasi, dan membentuk karakter siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru sebagai pemimpin pendidikan, kemampuan guru dalam memotivasi dan membimbing siswa sangat mempengaruhi kualitas pendidikan dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan kata lain, guru yang efektif tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menginspirasi dan mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna..

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperang dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan (Sardiman, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan yang krusial dalam bidang pendidikan. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pelaksana tugas saja, tetapi juga perlu berperan aktif dan menegaskan posisinya sebagai tenaga profesional. Hal ini sesuai dengan

tuntutan masyarakat yang terus berkembang dan menuntut kualitas pendidikan yang lebih baik. Sebagai tenaga profesional, guru harus mampu menghadapi tantangan zaman dan terus meningkatkan kompetensinya untuk memenuhi ekspektasi yang semakin tinggi dari masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Sedangkan dalam aspek etimologi, istilah "bimbingan konseling" diterjemahkan dari kata "*guidance*" dan "*counseling*" dalam bahasa Inggris. Lebih spesifik, secara harfiah, istilah "*guidance*" yang berasal dari kata dasar "*guide*" memiliki makna mengarahkan, memandu, atau mengelola. Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa tidak semua bentuk pengelolaan atau bimbingan dapat dianggap sebagai bimbingan konseling. Istilah ini mencakup dimensi lebih luas, melibatkan aspek konseling yang melibatkan proses membimbing, memberikan dukungan, dan memberikan panduan untuk membantu individu mengatasi berbagai masalah atau tantangan, baik dalam konteks akademis maupun aspek kehidupan pribadi (Yusuf & Nurihsan, 2006).

Berdasarkan Pasal 25 dalam Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 berbunyi : "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan". Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling memiliki tujuan utama untuk membimbing peserta didik dalam mengenali kelebihan dan kekurangan diri mereka. Selain itu, bimbingan juga bertujuan untuk mendorong penerimaan diri secara positif

dan dinamis, menciptakan dasar yang kokoh untuk pengembangan diri yang lebih lanjut (Agung Ngurah, 2013). Hal ini menegaskan bahwa bimbingan konseling bukan hanya berfokus pada pemahaman diri siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk landasan yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Peran guru Bimbingan Konseling di sekolah menurut Sunarto Dar Agung (2002) sebagai berikut :

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan agar siswa merasa betah.
- 2) Berupaya memahami siswa secara holistik, termasuk prestasi akademis, aspek sosial, dan budaya.
- 3) Menyelenggarakan layanan Bimbingan Konseling dengan optimal untuk mendukung perkembangan siswa.
- 4) Membangun hubungan yang saling memahami antara sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan Konseling di sekolah memiliki kepentingan yang signifikan dalam mendukung kemajuan siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek akademis, fisik, sosial, dan pribadi. Selain itu, peran guru Bimbingan Konseling juga berperan krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa melalui pelaksanaan berbagai layanan dan bimbingan yang relevan. Sebagai suri teladan, guru Bimbingan Konseling

diharapkan tidak hanya memberikan inspirasi di lingkungan sekolah tetapi juga menjadi contoh positif dalam masyarakat secara luas.

#### b. Tugas guru bimbingan konseling

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap peran konselor sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Setiap kualifikasi pendidik, termasuk konselor, dihadapkan pada tugas dan ekspektasi kinerja yang unik sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dengan merinci kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan harapan kinerja konselor. Pendekatan ini memastikan bahwa kualifikasi konselor mencerminkan kebutuhan spesifik dalam mendukung perkembangan siswa dan memastikan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Kerangka pikir yang melandasi pengembangan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor memberikan dasar yang kokoh dalam mengenali peran yang dilaksanakan oleh konselor dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Dengan menekankan konteks tugas dan ekspektasi kinerja, Standar ini menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap konselor dalam menghadapi tantangan pendidikan.

Peningkatan kualifikasi konselor mendorong efektivitas sistem pendidikan dan dukungan yang optimal bagi perkembangan siswa.

Dalam konteks tugasnya, konselor beroperasi di kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memberdayakan konseling untuk mengambil keputusan dan membuat pilihan guna mencapai kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli terhadap kemaslahatan umum. Jenis pelayanan yang dimaksud di sini adalah pelayanan bimbingan dan konseling, di mana konselor berperan sebagai pengampu pelayanan ahli dalam bidang tersebut, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling selalu didorong oleh motif altruistik, sikap empatik, penghargaan terhadap keragaman, serta fokus pada kepentingan konseli, dengan tetap mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pelayanan yang disediakan.

Dalam konteks tugas layanan bimbingan dan konseling menurut Sukardi (2008) yaitu sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Memasyarakatkan bimbingan dan konseling.
- 3) Merencanakan program bimbingan dan konseling.
- 4) Melaksanakan segenap layanan bimbingan dan konseling.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

- 6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling.
- 7) Mengadministrasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- 8) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling meliputi serangkaian tanggung jawab yang luas. Guru BK bertanggung jawab untuk merencanakan program layanan bimbingan dan konseling, mengintegrasikannya dalam lingkungan masyarakat sekolah, melaksanakan program tersebut, mengevaluasi efektivitasnya untuk memastikan keberhasilannya, dan melakukan tindak lanjut terhadap perkembangan yang terjadi. Selain itu, guru BK juga bertanggung jawab dalam mengurus administrasi terkait program bimbingan dan konseling serta bertanggung jawab kepada semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut, termasuk siswa, orang tua, dan staf sekolah lainnya.

Adapun tugas yang seorang guru bimbingan dan konseling menurut Salahudin (2010) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

- 2) Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karirserta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- 3) Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- 4) Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- 5) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
- 6) Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran serta membantu siswa dalam menyesuaikan diri. Mereka tidak hanya bertugas memberikan beban tambahan, tetapi juga memerlukan sikap profesional yang kuat. Guru BK bertanggung jawab dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi bakat, minat, dan kepribadian siswa sesuai dengan kebutuhan individu di lingkungan sekolah. Selain membantu siswa mengatasi tantangan pribadi dan akademik, mereka juga memberikan dukungan

emosional serta memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang penting bagi pertumbuhan holistik siswa.

Kerjasama antara guru BK, guru lain, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan memahami dan merespons kebutuhan siswa secara proaktif, guru BK dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal di sekolah. Oleh karena itu, sikap profesionalitas dan komitmen yang kuat dari guru BK tidak hanya diperlukan, tetapi juga krusial dalam menjalankan tugas mereka secara efektif demi kebaikan siswa dan keseluruhan sekolah.

## 2. Perilaku Bullying

### a. Pengertian bullying

Bullying atau bisa disebut perundungan menurut KBBI edisi ke-5, kata rundung memiliki arti mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahkan. Sedangkan kata "bullying" berasal dari bahasa Inggris, tepatnya dari kata "bull" yang artinya banteng yang cenderung menyerang dengan cara menyeruduk. Istilah ini diadopsi untuk merujuk pada perilaku destruktif. Sebaliknya, negara-negara seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark menggunakan istilah "mobbing" atau "mobbing" untuk menyebut tindakan serupa. Asal-usul istilah ini juga berasal dari bahasa Inggris, yaitu "mob," yang menyoroti bahwa biasanya terlibat dalam bullying adalah kelompok orang yang bersifat anonim, jumlahnya banyak, dan terlibat dalam

perilaku kekerasan. Dengan kata lain, istilah "mobbing" menekankan adanya kelompok yang terlibat dan bersifat mengancam dalam tindakan tersebut (Wiyani, 2012).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ  
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ  
الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Qs. Al-Hujurat : 11)

Ayat ini menegaskan larangan Islam terhadap perlakuan merendahkan atau mencela sesama muslim, yang juga mencakup fitnah dan pemanggilan dengan celaan. Larangan ini bukan hanya terkait dampaknya terhadap korban, tetapi juga menyoroti bahwa orang yang suka mencela dapat dianggap sebagai zalim karena tindakan kezaliman atau ketidakadilan yang dilakukannya. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah SWT akan membalas perbuatan zalim, termasuk bullying dan mencela. Islam telah jelas melarang segala bentuk aniaya sebelum konsep "bullying" dikenal, dan ayat ini juga menegaskan pentingnya menghormati sesama, menciptakan lingkungan aman, dan menolak perilaku merugikan orang lain.

Bullying dapat didefinisikan sebagai dorongan atau keinginan untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan pada korban. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, kurang bertanggung jawab, dan diulang-ulang dengan perasaan senang dan sengaja untuk menyebabkan penderitaan pada korban (Astuti P. R., 2008). Biasanya bullying dilakukan oleh seorang individu atau kelompok kepada seseorang yang lebih lemah atau memiliki kekurangan, seperti dalam bentuk ucapan atau perilaku merendahkan sampai menuju tindak kekerasan atau tindak kriminal sehingga akan berdampak negatif dalam kehidupan bersosial.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat di simpulkan bahwa tindakan kekerasan memiliki dampak yang signifikan, menciptakan rasa ketakutan dan kecenderungan trauma pada korban. Bullying, yang seringkali dilakukan secara berulang tanpa adanya kesadaran dari pelaku, menjadi suatu fenomena yang merugikan. Pelaku bullying, terutama yang tidak menyadari dampak buruk perbuatannya, cenderung mengulangi tindakan tersebut karena merasa bangga dan bahagia melakukannya kepada teman mereka.

#### b. Macam-macam bentuk perilaku bullying

Bullying dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki posisi lebih tinggi, seperti yang dikenal dengan sebutan senior. Dampak dari perilaku bullying ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sosial, tetapi juga berpotensi mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Korban bullying

seringkali mengalami rasa takut dan kehilangan kepercayaan diri, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan keengganan untuk melaksanakan tugas sebagai peserta didik. Sebagai hasilnya, beberapa peserta didik mungkin memilih untuk tinggal di rumah sebagai respons terhadap situasi yang tidak nyaman akibat perilaku bullying yang mereka alami. Dengan demikian, penting untuk menyadari konsekuensi serius dari bullying dan mengambil langkah-langkah preventif guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

Fitria Chakrawati (2015) mengklasifikasikan bentuk-bentuk bullying secara umum dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

#### 1) Fisik

Bentuk bullying seperti ini memiliki tujuan untuk menyakiti secara fisik seseorang, dengan contoh perilaku yang mencakup tindakan seperti memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili, dan sebagainya.

#### 2) Verbal

Bullying verbal merujuk pada tindakan menyakiti seseorang menggunakan kata-kata. Contohnya mencaci-maki, menggosip, memaki, membentak, dan tindakan serupa lainnya.

#### 3) Psikis

Perilaku bullying semacam ini dapat menyebabkan kerusakan secara psikologis pada korban. Contohnya melibatkan tindakan seperti mengucilkan,

mengintimidasi, menekan, mengabaikan, mendiskriminasi, dan berbagai bentuk perilaku merugikan lainnya.

c. Faktor penyebab perilaku bullying

Dalam dunia pendidikan, tantangan yang dihadapi tidaklah sedikit, khususnya terkait dengan perilaku bullying di sekolah. Sebagai seorang pendidik, penting untuk mampu mengidentifikasi dan mengklarifikasi permasalahan yang ada. Guru harus memahami beberapa penyebab perilaku bullying di sekolah, antara lain lingkungan sekolah yang tidak kondusif, ketidakharmonisan di rumah, ketidakseimbangan senioritas, kurangnya contoh yang baik dari guru, dan karakteristik individu siswa itu sendiri. Dengan memahami akar penyebabnya, guru dapat lebih efektif dalam mengatasi dan mencegah kasus bullying di lingkungan pendidikan.

Bullying adalah masalah yang rumit dan tidak bisa dianggap enteng. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, kita perlu mulai dari sumber masalahnya, yaitu dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan bullying terjadi di kalangan pelajar. Penyelesaian kasus bullying tanpa menangani akar masalahnya tidak akan efektif. Jika berhasil menyelesaikan masalah tersebut tanpa mencari akar penyebabnya, kemungkinan besar perilaku bullying akan kembali muncul di masa depan.

Menurut Ayu Widya Rachma (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi seorang anak menjadi pelaku bullying dapat dibagi menjadi empat kategori utama yaitu :

- 1) faktor lingkungan keluarga, yang mencakup dinamika hubungan antara anggota keluarga, pola pengasuhan, dan norma-nilai yang diterapkan di rumah.
- 2) faktor pribadi atau diri anak, yang melibatkan karakteristik individual seperti tingkat empati, kontrol diri, dan kepercayaan diri.
- 3) faktor lingkungan sekolah, termasuk budaya sekolah, kebijakan anti-bullying, dan kualitas hubungan antar siswa dan staf sekolah.
- 4) faktor lingkungan pergaulan anak, yang mencakup interaksi sosial di luar lingkungan keluarga dan sekolah, seperti teman sebaya, media sosial, dan pengaruh lingkungan komunitas.

Kesimpulannya, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak menjadi pelaku bullying, berasal dari berbagai aspek, yaitu: lingkungan keluarga dengan dinamika hubungan dan nilai-nilai yang diterapkan, karakteristik pribadi anak seperti empati dan kepercayaan diri, lingkungan sekolah dengan budaya dan kebijakan anti-bullying, serta lingkungan pergaulan anak yang melibatkan interaksi sosial dengan teman sebaya dan media sosial. Dengan memahami peran dan interaksi dari keempat faktor ini, dapat lebih efektif untuk mencegah dan menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah.

#### d. Upaya mengatasi tindakan bullying

Perilaku bullying yang semakin merajalela di kalangan pelajar memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak karena ini adalah masalah yang melibatkan kita semua. Untuk mengatasi masalah bullying, diperlukan

kolaborasi dari orang tua, pihak sekolah, aparat penegak hukum, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Setiap pihak harus turut berkontribusi dalam upaya menanggulangi dan mencegah terjadinya perilaku bullying ini.

Menurut Endang Sri Astuti dan Resminingsih (2010) berpendapat bahwa langkah-langkah untuk mencegah bullying di sekolah bisa dilakukan dengan:

- 1) Menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut
- 2) Melalui pendidikan karakter
- 3) Menciptakan kebijakan pencegahan bullying di sekolah dengan melibatkan siswa
- 4) Menciptakan sekolah model penerapan sistem antibullying
- 5) Membangun kesadaran tentang bullying

Dapat di simpulkan, langkah-langkah untuk mencegah bullying di sekolah melibatkan beberapa pendekatan komprehensif. Pertama, penting untuk menciptakan budaya sekolah yang mengutamakan atmosfer belajar tanpa rasa takut, sehingga siswa merasa aman dan nyaman dalam proses belajar mengajar. Kedua, pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten untuk membentuk nilai-nilai positif di kalangan siswa. Ketiga, kebijakan pencegahan bullying perlu dibuat dengan melibatkan siswa, sehingga mereka merasa memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Keempat, penerapan sistem antibullying yang model di sekolah dapat menjadi contoh konkret bagi upaya pencegahan bullying yang efektif. Terakhir, membangun kesadaran tentang bullying di

kalangan siswa, guru, dan orang tua adalah langkah penting untuk memastikan semua pihak memahami dampak negatif bullying dan cara mengatasinya. Dengan menggabungkan langkah-langkah ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

